

## MENINGKATKAN PENGEMBANGAN DIRI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SEBAGAI IMPLEMENTASI TEORI DINAMIS-PROGRESIF DI SEKOLAH DASAR

Fera Nofiana Ambarwati

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nofianaf@gmail.com

### Abstrak

*This paper tries to reveal why PAI teachers do not have the will to develop themselves. PAI teachers not only fulfill the teaching obligation, but also must have good self-quality and wish to advance. But until now there are still many PAI teachers who do not want to develop and resign themselves to the situation. As a result, the results of education have not progressed. Students who are supposed to think ahead, become infected by the teacher's attitude which is resigned and does not want to develop. From this research it was found that the biggest cause of the attitude of teachers who do not want to develop themselves is there is no desire to continue learning. Based on these findings, researchers used a dynamic-progressive theory to improve the self-development of PAI teachers who would later change the mindset of PAI teachers to continue learning and developing.*

**Keywords:** PAI Teacher Self Development, Dynamic-Progressive Theory, Elementary School

### PENDAHULUAN

Salah satu faktor kegagalan pendidikan Islam hingga kini adalah kurangnya kuantitas dan kualitas guru. Kurangnya guru PAI di sekolah hingga kini masih menjadi pekerjaan rumah, sebagai contoh di Manisrenggo, Klaten. Kini guru PAI di sekolah dasar hanya ada tujuh guru PNS dan diampu oleh guru WB dari 28 sekolah dasar negeri dalam satu kecamatan. Selain masalah kuantitas, pemerintah juga memiliki masalah mengenai kualitas guru PAI. Rendahnya kualitas diri seorang guru tidak terlepas dari kemauan dirinya untuk terus belajar dan berinovasi. Seorang guru PAI juga harus terus belajar bagaimana untuk meningkatkan kualitas dirinya. Apabila guru PAI memiliki kualitas diri yang baik maka kualitas mendidik juga akan baik. Tetapi hingga kini banyak sekali guru PAI yang tidak ingin terbuka dengan perkembangan jaman. Banyak guru PAI menganggap bahwa strategi dan metode yang telah mereka gunakan bertahun-tahun sudah sangat sesuai, padahal murid merasa bosan dan tidak bersemangat. Hal tersebut adalah salah satu contoh dari akibat guru PAI yang tidak mau terus belajar hal baru.

Pada era globalisasi, guru PAI harus terus *update* tentang perkembangan jaman. Jika tidak, selain dirinya, pendidikan juga akan tertinggal oleh kemajuan jaman. Ketika negara-negara maju sibuk dengan penemuan terbaru, dan semakin mampu bertahan dengan kemajuan sains dan teknologi, Indonesia masih disibukkan dengan berbagai kasus korupsi dan perdebatan yang tidak ada habisnya. Hingga kini pun pendidikan Indonesia masih banyak mengadopsi gaya pendidikan negara lainnya. Padahal jika SDM di Indonesia diberdayakan dengan baik maka akan menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam pembaruan pendidikan.

Untuk memberdayakan SDM, jalan yang paling penting dilalui adalah dengan pendidikan. Guru PAI mengambil peran penting dalam proses pembelajaran, karena itu guru PAI juga harus memiliki kualitas dan pemikiran untuk terus maju dan terus berproses. Tetapi hingga kini, permasalahan kurangnya kualitas diri para guru PAI masih menjamur di berbagai daerah, terutama sekolah di pedesaan. Guru PAI mengajar di beberapa sekolah, dari pagi hingga siang hari bahkan hingga sore

hari dengan menggunakan strategi dan metode yang sama di setiap sekolah, begitu juga seterusnya. Proses pembelajaran pun mudah ditebak, masuk ke kelas kemudian ceramah, memberi soal latihan dan terakhir guru kembali ke kantor hingga jam pelajaran selesai.

Tidak hanya gaya mengajar yang monoton, guru malas memberikan motivasi kepada peserta didik. Seorang guru tidak hanya bertugas mengajar saja, tapi bagaimana membuat peserta didik bersemangat dalam menggapai masa depannya. Motivasi dilakukan bertujuan untuk memberi semangat peserta didik untuk terus belajar dan bergerak maju. Tetapi yang terjadi di lapangan, banyak guru yang melupakan hal tersebut. Tidak hanya itu, guru sangat malas dan banyak sekali mengeluh ketika mengikuti program pelatihan guru. Di sisi lain, program pelatihan dan pengembangan guru sangat penting untuk kemajuan guru sendiri dan juga kemajuan pendidikan. Pelatihan dan pengembangan kemampuan guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dan membantu para guru menyelesaikan berbagai macam masalah yang terjadi ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, muncul permasalahan yaitu mengapa guru PAI tidak mau melakukan proses pengembangan diri. Padahal pengembangan diri sangat penting dilakukan jika ingin mendapatkan hasil pendidikan yang sukses. Peserta didik yang memiliki kemauan untuk maju adalah hasil dari pendidikan guru yang memiliki kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri secara terus menerus. Menjadi seorang pendidik seharusnya terus menerus belajar dan mengembangkan diri, bukan berhenti belajar apalagi ketika sudah menjadi aparatur sipil negara maka guru akan berhenti mengembangkan diri dan bekerja lebih santai karena sudah pasti dibayar oleh negara. Mereka tidak perlu bersusah payah belajar dan mengembangkan diri lagi karena tujuan utama mereka belajar adalah

untuk memenuhi persyaratan menjadi aparatur sipil negara.

Dari beberapa masalah di atas, peneliti menemukan enam hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Merfat Ayesah Alsubaie mengenai pengembangan kurikulum, guru memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum. Dalam penelitian ini, guru memiliki posisi sentral dalam proses pendidikan. Guru adalah orang yang diharapkan mampu mengembangkan kurikulum dengan kompetensinya, pengetahuan, dan pengalamannya. Guru yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum dapat menghasilkan kesuksesan dalam pembelajaran. (Alsubaie, 2016)

Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai peran guru dalam pengembangan kurikulum. Guru yang mampu mengembangkan kurikulum adalah guru yang dapat membawa kesuksesan dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan gurutersebutdiharapkan dapat memudahkan proses mengaktualisasikan kurikulum dalam pembelajaran. Tentu dibutuhkan kemauan keras guru untuk terus menerus melakukan pengembangan kurikulum.

Penelitian kedua dilakukan oleh Jeeny Rahmayana mengenai filsafat rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam studi atas pemikiran Muhammad Iqbal. Penelitian ini membahas mengenai pola-pola pemikiran Muhammad Iqbal mengenai pembangunan kembali pendidikan Islam. Esensi dari pendidikan menurut Muhammad Iqbal adalah proses pengupayaan perubahan ke arah yang lebih baik dan mengarah pada pengembangan. Pendidikan semestinya direfleksikan secara nyata atas model gerak manusia dalam mengatur diri agar mampu menjadi penggerak potensi perubahan dan kemajuan di berbagai sektor. (Rahmayana, 2015)

Dalam penelitian ini pendidikan diharapkan menjadikan manusia sebagai manusia pembelajar. Manusia yang terus belajar dan mengarah pada kemajuan dan perbaikan masa depan. Tidak hanya peserta didik tetapi guru juga dituntut untuk terus belajar agar kreativitasnya terus terasah. Muhammad Iqbal sangat mengaharapkan perubahan dalam pendidikan Islam agar berorientasi kepada kemajuan masa depan. Manusia diharapkan terus mengembangkan dirinya, tidak hanya *stagnan* dan tidak mau berubah.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Amran Suriadi mengenai filsafat dan pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal. Dalam penelitiannya mengenai pendidikan, dikatakan bahwa pendidikan senantiasa selalu berkembang dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pendidikan selalu muncul sebuah problematika yang sangat aktual berkembang di dalamnya. Faktor yang memengaruhinya antara lain faktor pendidik, peserta didik, kurikulum dan lingkungan. Dalam hal ini, konsep dari Muhammad Iqbal dapat diterapkan dalam rekonstruksi pendidikan Islam agar lebih maju dan berkembang. (Amran Suriadi, 2016)

Selanjutnya penelitian yang keempat, dilakukan oleh Sutrisno mengenai pengembangan kreatifitas dalam pendidikan Islam kontemporer: telaah pemikiran Muhammad Iqbal. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kreatifitas dapat mengembangkan pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat industrial saat ini. Tidak hanya itu, penelitian ini mencoba merespon kondisi umat Islam kontemporer yang cenderung berpikir statis-repetitif mengenai pendidikan dengan menawarkan pendidikan Islam yang dinamis, konstruktif, *scientific*, dan filosofis melalui pemikiran Muhammad Iqbal. (Sutrisno, 1996)

Dalam pemikiran Muhammad Iqbal, dirinya memaparkan bahwa alam ini masih

terus menerus berubah dan dinamis. Manusia juga dituntut untuk terus dinamis seperti halnya alam ini. Dinamis disini maksudnya adalah terus mau mengembangkan, berpikir kritis dan aktif untuk terus mengikuti arus perkembangan jaman. Jika tidak, maka manusia sendiri akan jauh tertinggal. Muhammad Iqbal sangat membenci perilaku mengekor kepada orang lain, memintaminta atau menggantungkan hidupnya terhadap orang lain. Di titik inilah pemikiran Muhammad Iqbal dapat menjadi solusi dari permasalahan umat muslim kontemporer yaitu meningkatkan kemampuan daya kreatifitas manusia. Manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya maka dari itu kreatifitas sangat dibutuhkan. Pendidikan Islam sendiri diharapkan dapat menjadi jalan untuk mewujudkannya, yaitu menjadikan umat muslim memiliki daya kreatifitas tinggi. Selain itu, pendidikan Islam juga tidak hanya dipelajari dan diamalkan melainkan juga dapat dikembangkan oleh umat muslim.

Selanjutnya penelitian yang kelima, dilakukan oleh Asrul mengenai peningkatan motivasi kinerja guru PAI. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi kerja tinggi akan selalu berusaha untuk memperoleh keberhasilan, keinginan, mempunyai semangat tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan, berusaha untuk berprakarsa, berusaha untuk menciptakan kondisi kerja yang lebih baik, bertanggung jawab, sabar, dan akan selalu berusaha untuk realistis. Gurur yang memiliki motivasi tinggi dalam bekerja akan menghasilkan kinerja yang maksimal, terutama ketika mengajar. kualitas siswa akan bergantung pula dengan kualitas gurunya. (Asrul, 2016)

Selanjutnya penelitian keenam adalah penelitin yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah mengenai perspektif filosofi Sir Muhammad Iqbal tentang pendidikan Islam. menurut penelitian ini, pandangan filosofis dan pemikiran utama tentang pendidikan Islam menurut Iqbal adalah bagaimana

menciptakan Insan Kamil (manusia sempurna). Insan kamil harus dijadikan tujuan dasar dan pendidikan utama. (Hidayatullah, 2013)

Penelitian yang ketujuh adalah penelitian yang dilakukan oleh Shahzada, Taimoor, Tahseen, dan Syed Hisyam mengenai tujuan pendidikan menurut pemikiran Muhammad Iqbal. Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Iqbal yang seimbang didasarkan pada akar ajaran Islam yang sangat kuat. Penelitian ini menyoroti pentingnya relevansi filsafat pendidikan Iqbal, terutama tujuan pendidikan dunia saat ini. Tujuan pendidikan menurut Iqbal tidaklah tetap, statis dan tidak berubah melainkan harus fleksibel dan tunduk pada rekonstruksi berkelanjutan. (Hassan Bukhari, Hassan, Azhar, & Hassan, 2014)

Penelitian yang kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rini Puspitasari mengenai pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal. Menurut Iqbal sistem pendidikan tradisional memenjarakan otak dan mengurung jiwa. Dan sebaliknya sistem pendidikan modern yang memberikan pendidikan materialistis yang tidak serasi dengan nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, khususnya budaya spiritual Islami. Dengan begitu Iqbal ingin mencari suatu sistem pendidikan yang mampu menjadikan kepribadian manusia tidak hanya berpengetahuan tetapi juga kreatif dan dinamis. (Puspitasari, 2017)

Yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Makhmudah mengenai upaya memperbaiki kualitas guru dengan memaksimalkan terpenuhinya kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru. Penelitian ini menemukan bahwa cara untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan dan tenaga pendidik. melalui tenaga pendidik, pendidikan dapat diimplementasikan dalam tataran mikro. Maksudnya, pendidikan akan berhasil apabila pendidik mampu melaksanakan tugasnya secara profesional dan dilandasi

oleh nilai-nilai dasar kehidupan yang tidak hanya materil tetapi juga nilai-nilai yang dapat mengantarkan pendidikan menuju taraf ideal. (Makhmudah, 2016)

Ada beberapa cara untuk meningkatkan kepribadian dan keprofesionalan guru yaitu dengan mengikuti beberapa kelompok kerja yang diadakan oleh dinas terkait, seperti KKG dan MGMP atau mengikuti berbagai macam pelatihan mengenai pengembangan kualitas guru seperti workshop pengembangan diri, seminar, dsb.

Berdasarkan beberapa literatur yang telah dibaca, dipahami dan dianalisis oleh peneliti, maka peneliti menemukan enam literatur yang sesuai dengan penelitian ini. Keenam penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian ini berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam oleh Muhammad Iqbal dan bagaimana untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas guru PAI di sekolah. Penelitian ini memiliki perbedaan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih mengarah kepada pengembangan kualitas diri guru PAI ditinjau dari pemikiran Muhammad Iqbal dengan menggunakan teori dinamis-progresif untuk nantinya ditemukan solusi-solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diangkat.

Penelitian ini nantinya akan melengkapi dan memperbaharui berbagai informasi yang belum tercantum pada penelitian-penelitian sebelumnya terutama mengenai permasalahan guru PAI kontemporer.

Dalam penulisan jurnal ini peneliti melakukan penelitian terhadap lima guru sekolah dasar negeri di kecamatan Manisrenggo untuk mengetahui mengapa mereka sulit melakukan proses belajar *continue* dan pengembangan diri. Peneliti akan mengaitkan permasalahan tersebut dengan teori dinamis-progresif yang ditemukan oleh Muhammad Iqbal agar dapat menemukan pemecahan masalah. Penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan kepada para guru PAI agar terus menerus melakukan pengembangan diri, serta dapat

diimplementasikan dalam proses pendidikan Islam.

#### METODE PENELITIAN

Paper ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Kecamatan Manisrenggo, Klaten, Jawa Tengah yang dilakukan selama kurang lebih dua bulan di lingkungan sekolah dasar di Kecamatan Manisrenggo. Peneliti melakukan penelitian langsung yang dilakukan kepada lima guru PNS PAI di sekolah dasar dengan metode wawancara untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih menggunakan analisis deskriptif dan naratif, yang nantinya akan menjawab permasalahan mengenai ketidakmauan guru untuk terus belajar dan berkembang.

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, meliputi buku-buku yang berkaitan mengenai teori dinamis-progresif pemikiran Muhammad Iqbal. Seperti buku karangan Muhammad Iqbal yaitu *Pembangunan Kembali Arah Pemikiran Islam (The Reconstruction of Religious Thought in Islam)*, dan pemikiran Muhammad Iqbal yang di tulis oleh orang lain yaitu *Pembangunan Kembali Arah Pemikiran Islam (The Reconstruction of Religious Thought in Islam)* karya Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. Selain itu dokumen-dokumen yang ditemukan di sekolah dasar yang diampu oleh kelima guru PAI tersebut yang berkaitan dengan rekam jejak guru selama mengajar di sekolah tersebut. Dokumen-dokumen tersebut nantinya akan dianalisis untuk menemukan teori dinamis-progresif, setelah ditemukan teorinya maka akan diaplikasikan terhadap permasalahan di lapangan yang telah diangkat sebelumnya agar ditemukan solusi yang tepat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi yang bertujuan untuk mengetahui kondisi lapangan yang sebenarnya. Peneliti akan menggunakan teknik ini untuk sekaligus membandingkan antara hasil wawancara

dengan kelima guru PNS PAI dengan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan yaitu di sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Manisrenggo. Hasil perbandingan tersebut nantinya untuk menunjukkan bahwa hasil dari pernyataan para guru PAI tersebut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap lima guru PAI di SD Negeri kecamatan Manisrenggo, dapat ditemukan bahwa banyak yang tidak begitu peduli dengan proses pengembangan diri. Salah seorang guru mengatakan bahwa mereka hanya sekedar mengajar sewajarnya, seperti masuk kelas lalu menyampaikan materi dan pembelajaran selesai. Beberapa diantaranya mengaku bahwa usia mereka yang tidak muda menghambat proses pembelajaran. Tidak seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Iqbal bahwa hidup di dunia harus terus berkembang dan dinamis. Menurut Muhammad Iqbal, hidup adalah satu dan berkelanjutan. Manusia terus bergerak maju ke depan untuk melakukan berbagai macam pergerakan menuju pembaharuan. Setiap gerakan yang dilakukan oleh manusia haruslah dapat menciptakan sesuatu yang baru karena Islam sendiri mengajarkan dinamisme. (Iqbal, 1983)

Al-Quran sendiri senantiasa menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau pertanda yang terdapat pada alam semesta, seperti adanya bulan, bintang, pertukaran antara siang dan malam, dsb. Manusia yang tidak memperdulikan dan tidak memperhatikan tanda-tanda tersebut akan buta terhadap masa yang akan datang. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Islam menolak konsep lama mengenai alam ini bersifat statis. Islam mempertahankan konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam kehidupan sosial manusia. (Muhammad Iqbal, 2015)

Menurut Iqbal, pendidikan juga sangat perlu rekonstruksi yang berorientasi terhadap masa depan. Rekonstruksi ini sedemikian rupa diberikan landasan filosofinya oleh Iqbal, sehingga pendidikan Islam senantiasa berusaha meningkatkan dinamika dan kreatifitas manusia. (Suharto, 1995) Muhammad Iqbal juga berpendapat bahwa akal, intelek, dan kecerdasan bukanlah tujuan pendidikan, melainkan lebih kepada sarana ideal untuk melanjutkan dan memperkaya kehidupan. Selain itu pendidikan juga merupakan pengembangan diri menjadi lebih kreatif dan pendidikan juga menentukan arah manusia menuju kepada pembaruan dan kemajuan. (Hassan Bukhari et al., 2014)

Beberapa faktor menjadi alasan, salah satunya faktor usia yang semakin senja membuat mereka semakin tidak produktif dalam mengembangkan diri. Alasannya adalah karena tubuh semakin mudah lelah dan masih banyak beban yang diberikan sekolah kepada mereka, seperti administrasi sekolah, pengelolaan dana BOS dan aset. Seperti halnya Ibu Sih yang mengajar di dua sekolah. Beliau mengatakan bahwa terlalu melelahkan apabila di usianya kini mengikuti berbagai program pelatihan guru dengan beban administrasi yang menumpuk. Ibu Sih sendiri sudah mengajar sekitar 32 tahun. Beliau mengatakan ketika pertama kali diangkat menjadi pegawai negeri, beliau bukanlah lulusan pendidikan agama Islam melainkan pelatihan guru untuk anak usia dini. Kini sebelum masa pensiunnya nanti pada tahun 2019, beliau melanjutkan kuliah selama empat semester di STAIM untuk mendapatkan gelar S.Pd.I. (Guru PAI SDN Taskombang 1 dan 2, 2018)

Beliau juga sangat jarang menggunakan strategi pembelajaran atau memberikan motivasi siswa. Beliau mengatakan bahwa tidak memiliki waktu untuk melakukan pengembangan dirinya karena terlalu sibuk dengan beban administrasi yang dilimpahkan sekolah kepadanya. Beliau tidak begitu

mempermasalahkan faktor usianya, tetapi beban administrasi lah yang membuatnya tidak bersemangat mengembangkan kualitas diri.

Lain lagi dengan Ibu A yang mengatakan bahwa beliau sudah tidak begitu peduli dengan pengembangan diri. Ada beberapa alasannya yaitu faktor usia dan faktor kekurangan guru. Di sekolah yang diampu oleh beliau, guru PNS hanya ada dua orang dan sisanya guru WB tetapi masih ada dua kelas yang tidak memiliki guru kelas. Maka beliau sebagai guru agama terkadang ikut mengajar materi pelajaran umum karena minimnya tenaga pengajar di sekolah tersebut. Permasalahan ini sudah menahun tetapi pihak UPTD tidak bisa berbuat apa-apa karena di sekolah lain di Kecamatan Manisrenggo sendiri banyak yang kekurangan guru, dan bahkan beberapa sekolah tutup karena tidak ada gurunya. (Guru PAI SD Kecamatan Manisrenggo, 2018)

Karena faktor kekurangan guru, Ibu A merangkap sebagai pengelola administrasi BOS, mengajar PAI, mengajar beberapa materi umum, dan sekaligus mengampu di dua sekolah yang berbeda. Faktor inilah yang menyebabkan Ibu A terlalu malas mengembangkan diri secara individual maupun mengikuti berbagai program pengembangan diri yang diadakan dinas pendidikan. Beliau kini juga meneruskan pendidikan selama empat semester di STAIM untuk mendapatkan gelar S.Pd.I karena sebelumnya tidak memiliki gelar akademik. (Observasi, 2018)

Tidak hanya permasalahan beban administrasi, pengalaman belajar juga memengaruhi. Seperti Ibu B yang mengaku bahwa selama masa belajar di perguruan tinggi tidak berpikir bahwa pengembangan kualitas diri adalah hal yang terpenting dalam pendidikan. Beliau masih tergolong guru PNS yang berusia muda. Beliau mengatakan selain beban administrasi BOS yang dibebankan kepadanya, beliau mengaku bahwa tidak pernah terpikirkan

bahwa kualitas diri memengaruhi proses pendidikan. Jadi, selama ini jika terdapat program pengembangan diri seperti seminar keguruan, beliau tidak begitu peduli. Beliau juga mengatakan kini terlalu sibuk mengurus anak dan suaminya, jadi dengan adanya beban administrasi BOS, mengurus anak dan suami, serta tidak mendapat edukasi mengenai pentingnya pengembangan kualitas diri di perguruan tinggi menjadi penyebab mengapa beliau tidak mau mengembangkan kualitas dirinya.

Begitu pula dengan dua guru yang lainnya, keseluruhan guru memiliki permasalahan yang sama mengapa tidak mau mengembangkan kualitas diri demi mewujudkan pendidikan Islam sukses yang berorientasi kemajuan masa depan. Beban administrasi sekolah baik itu BOS atau aset, mengampu banyak kelas, mengampu dua sekolah bahkan lebih, kekurangan guru sehingga guru PAI ikut mengajar mapel umum, mengurus permasalahan pribadi, faktor usia, dan tidak terpikirkan bahwa pengembangan kualitas diri sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berorientasi kemajuan masa depan seperti yang diharapkan oleh tokoh Muhammad Iqbal. (Guru PAI SD Kecamatan Manisrenggo, 2018)

Tetapi ketika ditinjau lebih dalam lagi, ternyata program pelatihan guru sangat minim diadakan oleh dinas pendidikan. Program pengembangan diri untuk guru bisa diadakan satu atau dua kali dalam satu tahun, itu pun hanya bisa diikuti oleh perwakilan guru di masing-masing sekolah. Kegiatan KKG pun hanya sebatas penyampaian informasi dari dinas kepada guru. Terkadang KKG dilaksanakan apabila akan ada peringatan tertentu seperti lomba tahunan. (Manisrenggo, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor penyebab dari ketidakmauan guru mengembangkan kualitas diri yaitu:

1. Faktor usia yang tidak lagi muda.

2. Beban administrasi guru maupun sekolah seperti BOS, Aset, dll.
3. Kekurangan guru yang menyebabkan guru PAI ikut mengampu beberapa mata pelajaran umum.
4. Mengajar di beberapa tempat yang mengakibatkan guru mudah lelah.
5. Tidak diberikan pemahaman bahwa meningkatkan kualitas diri merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran.
6. Beberapa guru PAI wanita yang memiliki kesibukan mengurus keluarganya.
7. Minimnya program pelatihan atau pengembangan diri untuk para guru.
8. Tidak ada kreatifitas yang dilakukan oleh kelompok kerja guru untuk membuat pelatihan sendiri.
9. Pihak dinas pendidikan enggan bergerak cepat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di masing-masing sekolah.

Beberapa faktor tersebut dapat diatasi dengan beberapa cara seperti yang digagas oleh Munif Chatib yaitu:

1. Membentuk Divisi Guardian Angel (GA), yaitu divisi khusus untuk pelatihan dan pengembangan guru di tiap sekolah. Tim ini terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru inti bidang studi. Jika divisi ini dapat berjalan secara terus menerus maka guru tidak perlu menghabiskan banyak waktu dan tidak harus meninggalkan berbagai macam pekerjaan yang dibebankan kepada mereka. Program ini menghemat waktu dan dana, program ini juga bisa dilakukan ketika waktu senggang di luar jam pelajaran.
2. Program bedah buku secara reguler. Setiap kali terbit sebuah buku mengenai peningkatan kualitas guru, sebuah sekolah harus membedah buku tersebut. Apabila program ini rutin diadakan maka *self learning* bagi guru untuk terus menumbuhkan keinginan untuk belajar dan tahu lebih banyak lagi tentang

dunia pendidikan modern yang terus berkembang. Jika guru PAI mampu membahas minimal satu bab buku maka secara tidak langsung guru PAI tersebut telah menambah pengetahuan dan kualitas dirinya. Jika program ini dilakukan oleh beberapa guru PAI maka masing-masing bisa membagikan pengetahuan yang telah didapat dari bab yang telah mereka baca.

3. Program tamu kita minggu ini, yaitu sebuah program yang diikuti oleh guru bidang studi tertentu atau gabungan beberapa bidang studi untuk membicarakan “tamu” mereka, yaitu seorang siswa yang mungkin dalam kurun waktu tertentu memiliki masalah. Pertemuan rutin diadakan untuk mencari jalan dalam memecahkan permasalahan tersebut. Tidak hanya tamu dari siswa, kelompok guru PAI bisa mengundang tamu spesial seperti ahli pendidikan agar bersama-sama memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan.

Program-program tersebut dapat menjadi alternatif pemecahan masalah mengenai kurangnya pelatihan guru. Selain program-program tersebut, menurut penulis akan lebih baik lagi jika guru PAI berfokus pada bidangnya, karena itu adalah tugas guru yang sebenarnya. Ketika guru sudah dibebani berbagai macam tugas lainnya, hal tersebut dapat mengurangi tingkat kefokusannya dalam mengajar. Karena guru juga berhak memiliki waktu untuk terus belajar.

Pemerintah juga tidak boleh mengabaikan hal ini. Kekurangan guru, tenaga dan karyawan, dana yang sangat minim, faktor-faktor tersebut juga pada peningkatan kualitas guru. Guru yang harus menambah pekerjaan di luar pekerjaan utamanya membuat mereka tidak fokus dalam perbaikan mengajar dan diri mereka. Jika pemerintah memenuhi kebutuhan pendidikan maka dapat dipastikan pendidikan akan lebih maju.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kemauan guru adalah guru enggan untuk terus menerus belajar. Guru memang bertugas sebagai pengajar tetapi tidak boleh lupa bahwa dirinya juga harus terus belajar. Akibat dari ketidakmauan guru untuk terus belajar, banyak guru tertinggal jauh dari segala informasi yang kini semakin maju. Guru malas melakukan pembuatan strategi, media, *lesson plan*, dll. Guru yang seperti ini biasanya mengajar seperti robot, hanya mengajar lalu pulang. Guru tersebut tidak ada kemauan untuk memajukan dirinya apalagi memajukan pendidikan di Indonesia.

Inilah sebabnya pendidikan di Indonesia hingga kini masih berputar-putar seperti benang kusut, tidak ada perubahan yang signifikan. Berbagai pelatihan guru sudah disediakan, tapi pribadi guru sendiri yang malas mengikuti pelatihan menjadi penghalang adanya kemajuan kualitas dirinya. Guru menjadi monoton dalam mengajar dan malas-malasan mengakibatkan peserta didik juga menjadi malas-malasan. Ketidakpedulian guru terhadap kualitas dirinya juga memengaruhi kualitas pembelajaran di kelas.

Penyebab lainnya adalah beban kerja guru di luar dari kemampuannya. Banyak sekolah-sekolah yang memberikan banyak beban kepada guru selain beban administrasi mengajar, seperti administrasi keuangan atau guru mengajar lebih dari 24 jpl. Hal ini membuat banyak guru menjadi cepat lelah, akibat dari beban guru yang melebihi batas tersebut dijadikan alasan untuk tidak belajar. Selain itu, wilayah Manisrenggo sangatlah kekurangan guru PAI. Bahkan guru mata pelajaran umum mengampu mata pelajaran PAI, dan bagi sekolah yang kekurangan guru mapel umum maka guru PAI juga mengajar mapel umum.

Untuk mengatasinya, guru bisa membuat pelatihan mandiri. Pelatihan tersebut bisa

dilakukan setiap bulan, dengan mengundang para narasumber sesuai dengan kebutuhan guru. Tetapi apabila hal tersebut terlalu membutuhkan banyak dana, bisa membentuk pelatihan secara mandiri seperti yang digagas oleh Munif Chatib. Pelatihan secara mandiri tersebut selain mengurangi biaya yang dikeluarkan juga bisa dilaksanakan sewaktu-waktu ketika guru banyak memiliki waktu luang dan bisa dilakukan dimana saja tanpa ada kendala.

Pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara mandiri tersebut diharapkan akan secara perlahan menyadarkan para guru untuk terus meningkatkan kemampuan dan kualitas dirinya. Jika kemampuan guru dan kualitas individu seorang guru meningkat maka bukan tidak mungkin kualitas pendidikan di Indonesia akan maju.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum Development : Teacher Involvement In Curriculum Development, 7(9), 106–107.
- Amran Suriadi. (2016). Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam, 1(2), 45–60.
- Asrul. (2016). Peningkatan Motivasi Kinerja Guru Pai, 3(2), 68–86.
- Chatib, M. (2012). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Hassan Bukhari, S. M., Hassan, T., Azhar, T., & Hassan, S. H. (2014). Educational Aims , Their Determination And Selection As Perceived By Allama Dr Sir Muhammad Iqbal, 5(23), 153–157.
- Hidayatullah, S. (2013). Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, 11(2), 419–440. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.419-440>
- Iqbal, M. (1983). *Pembangunan Kembali Arah Pemikiran Islam (The Reconstruction Of Religious Thought In Islam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Makhmudah, S. (2016). Upaya Memperbaiki Kualitas Guru Dengan Memaksimalkan Terpenuhinya Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru. *Studi Islam*, 11(1), 80–103.
- Mcdonald, E. S., & M. Herman, D. (2011). *No Titleguru Dan Kelas Cemerlang! Menghidupkan Dan Meningkatkan Pengajaran Di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Muhammad Iqbal, A. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, R. (2017). Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1–13.
- Rahmayana, J. (2015). Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Studi Atas Pemikiran Muhammad Iqbal, 1(1), 1–13.
- Suharto, T. (1995). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam : Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal, 1–16.
- Sutrisno. (1996). Pengembangan Kreatifitas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal Oleh; 43–86.